

## BAB SATU MENJADI DETEKTIF

Tidak lama setelah buku jilid pertama terbit, banyak surat yang dikirimkan kepada saya yang intinya menanyakan kelanjutan kisah Winnetou. Tanggapan positif ini benar-benar di luar dugaan saya.

Setelah menempuh perjalanan yang melelahkan dengan berkuda, kami tiba di muara Rio Boxo de Natchitoches. Di sana kami berharap bisa bertemu dengan orang Apache yang ditinggalkan Winnetou. Sayang harapan kami itu tidak terwujud. Kami memang menemukan jejak dari orang-orang yang sebelumnya berada di tempat itu, tetapi yang kami lihat di sana sangat memilukan, yakni mayat dua orang *trader* yang sebelumnya memberikan keterangan kepada kami tentang perkampungan suku Kiowa. Keduanya ditembak. Belakangan saya tahu dari Winnetou bahwa penembaknya adalah Santer.

Kedua pedagang itu sebenarnya telah meninggalkan perkemahan Tangua lebih awal, tetapi kano yang dipakai Santer melaju sangat cepat sehingga mereka tiba bersamaan di muara sungai. Santer, yang berkantong kosong karena gagal mendapatkan *nugget* milik Winnetou, tergiur melihat barang bawaan kedua pedagang itu. Untuk mendapatkannya, dia menembak mati kedua orang yang tak menaruh syak wasangka itu, kemungkinan besar dari belakang. Lalu

dia menghilang tanpa jejak dengan membawa kuda bagal mereka. Winnetou mengetahui rentetan kejadian ini setelah menyelidiki jejak di tempat itu.

Kelihatannya pembunuh itu tidak mudah menggiring kuda beban tersebut melalui padang sabana yang luas, apalagi dia hanya seorang diri. Selain itu, dia terpaksa bergegas karena tahu dirinya pasti akan dikejar.

Sial bagi Winnetou, selama beberapa hari hujan turun lebat sehingga mengaburkan jejak di tanah. Karenanya, dia tak dapat mengandalkan matanya dan terpaksa harus mereka-reka. Kemungkinan besar Santer pergi ke permukiman terdekat untuk menjual hasil rampasannya sehingga sang kepala suku Apache itu tidak mempunyai pilihan selain mendatangi permukiman-permukiman itu satu persatu.

Setelah kehilangan waktu beberapa hari, Winnetou akhirnya berhasil menemukan kembali jejak Santer di pos perdagangan Gater. Santer sempat mampir di sana. Dia menjual semua barang rampasannya lalu membeli seekor kuda dan pergi ke arah timur menyusuri tepi Sungai Red River.

Winnetou lalu berpamitan kepada orang Apache yang telah menyertainya dalam perjalanan. Dia menyuruh mereka pulang ke rumah, karena mereka bisa menghalangi perjalanannya, dan bertekad mengejar pembunuh itu seorang diri. Dia membawa cukup banyak bijih emas sebagai bekal untuk bertahan dalam waktu yang lama di daerah Timur.

Di Natchitoches dia tidak meninggalkan pesan buat kami. karena itu kami tidak tahu keberadaannya dan tidak bisa mengikutinya. Lalu kami berbalik menuju sungai Arkansas dan mengambil jalan darat menuju St. Louis. Saya merasa sangat kecewa karena tidak bisa bertemu lagi dengan sahabat baik saya ini. Tetapi saya tidak mampu mengubah keadaan.

Setelah perjalanan panjang dan melelahkan, akhirnya kami tiba di St. Louis. Kala itu hari sudah malam. Tentu saja saya langsung mencari Mr. Henry, kawan lama saya. Dia sedang duduk di bawah lampu di depan mesin bubut dan tidak mendengar suara derit pintu ketika saya masuk ke bengkelnya.

“*Good evening, Mr. Henry!*” saya memberinya salam seolah-

olah baru kemarin terakhir berkunjung. “Bagaimana, apakah Anda telah selesai membuat senapan yang baru itu?”

Setelah menegurnya, saya kemudian duduk di ujung mesin bubut seperti yang biasa saya lakukan dulu. Dia bangkit dari kursi, menatap saya sejenak seakan tidak percaya lalu bersorak kegirangan,

“Anda... Anda... Andakah ini? Guru privat... *Surveyor*... Old Shatterhand!”

Kemudian dia merentangkan kedua tangannya lalu merangkul saya serta mencium pipi saya berulang-ulang, bahkan sampai berbunyi.

“Old Shatterhand? Dari mana Anda tahu nama itu?” saya bertanya setelah luapan kegembiraannya agak mereda.

“Dari mana? Haruskah Anda bertanya lagi? Di mana-mana orang membicarakan tentang Anda, orang linglung! Anda sudah menjadi *westman*<sup>1</sup> seperti yang telah ditakdirkan. Mr. White, insinyur dari seksi terdekat, dialah orang pertama yang membawa kabar itu. Dia sangat memuji Anda. Saya sungguh merasa bangga kepada diri Anda, itu harus saya akui. Tetapi yang paling hebat adalah apa yang diceritakan oleh Winnetou.”

“Apa?”

“Dia menceritakan semuanya kepada saya... semuanya!”

“Apa? Apa saya tidak salah dengar? Dia sempat datang kemari?”

“Tentu saja dia berada di sini!”

“Kapan?”

“Tiga hari yang lalu. Anda menceritakan kepadanya tentang saya dan tentang senapan Pemburu Beruang yang sudah usang itu. Jadi aneh kalau dia ke St. Louis tanpa mengunjungi saya. Dia mengatakan, Anda telah menjadi seorang *westman* yang mahir berburu bison, beruang grizzly, dan lain sebagainya. Anda bahkan mendapat kehormatan sebagai seorang kepala suku!”

Nada-nada pujian seperti itu terus mengalir dari mulutnya. Berkali-kali saya berusaha memotongnya tetapi tidak berhasil. Dia memeluk saya berulang-ulang. Dia sungguh merasa bahagia karena dirinyalah yang membelokkan jalan hidup saya ke daerah Barat yang

---

<sup>1</sup> Istilah ciptaan pengarang, maksudnya “*man of the west*” atau lebih tepatnya “*frontierman*”, yang konotasinya adalah: perintis atau pionir daerah Barat, pemburu *prairie*, dan sejenisnya.

liar itu.

Pada waktu itu Winnetou terus menelusuri jejak Santer dan mengejanya dengan cepat hingga ke St. Louis. Dari sana jejak tersebut mengarah ke New Orleans. Karena sangat diburu waktu, dia tiba lebih awal di St. Louis daripada saya. Dia meninggalkan pesan kepada Henry bahwa saya boleh menyusulnya ke New Orleans jika mau. Tanpa berpikir dua kali saya segera memutuskan untuk melakukannya.

Karena itu saya harus segera membereskan semua tugas yang akan saya kerjakan pada keesokan harinya. Lalu pagi-pagi saya duduk bersama Hawkens, Stone, dan Parker di balik pintu kaca, tempat dulu saya diwawancarai tanpa sepengetahuan saya. Kawan lama saya Henry tidak tahan untuk tidak ikut serta. Banyak hal yang perlu diceritakan, dilaporkan, dan dijelaskan. Seperti dari semua seksi, seksi sayalah yang mendapatkan pengalaman yang paling menarik dan paling berbahaya. Namun perlu dicatat pula bahwa sayalah satu-satunya *surveyor* yang tersisa.

Sam berusaha sekuat tenaga agar saya bisa memperoleh bonus gaji. Sia-sia belaka! Kami memang segera menerima gaji namun tidak diberi lebih satu sen pun dari gaji pokok. Jujur saya akui, saya sangat kecewa karena gaji itu tidak setimpal dengan jerih payah kami dalam membuat gambar dan catatan kerja. Pimpinan di tempat itu mempekerjakan lima *surveyor*, tetapi mereka hanya membayar jatah gaji untuk seorang dan menyimpan gaji keempat orang lainnya ke saku sendiri. Ini terjadi justru setelah mereka menerima basil kerja kami - atau lebih tepat dikatakan basil jerih payah saya sendiri.

Sam yang tidak puas segera menyampaikan keberatannya. Tetapi hasilnya tetap sama. Dia malahan ditertawakan dan diusir bersama Dick serta Will. Dengan lapang dada saya pun meninggalkan tempat itu mengikuti mereka. Jumlah gaji yang saya terima hari itu memang tergolong lumayan.

Saya bermaksud menyusul Winnetou. Dia meninggalkan alamat sebuah hotel di New Orleans kepada Mr. Henry untuk saya. Demi kesopanan dan kesetiakawanan di antara kami, saya bertanya kepada Sam dan kedua sahabatnya, apakah mereka mau ikut ke New Orleans. Tapi mereka bermaksud beristirahat di St. Louis dan saya tidak bisa memaksa mereka. Kemudian saya membeli beberapa

potong pakaian dalam, juga setelan jas baru untuk menggantikan baju Indian saya. Setelah itu saya menumpang kapal uap dan berlayar ke arah selatan. Beberapa barang yang tidak akan saya bawa, di antaranya senapan Pemburu Beruang yang berat itu, saya serahkan kepada Henry, dan dia berjanji akan menjaganya baik-baik. Kuda putih juga saya tinggalkan karena saya tidak memerlukannya lagi. Kami semua mengira bahwa saya pergi hanya untuk waktu yang singkat.

Ternyata yang terjadi sungguh lain. Kami terperangkap ditengah-tengah daerah yang dilanda perang saudara. Hal ini tidak saya singgung sebelumnya karena tidak ada kaitannya dengan rangkaian peristiwa yang terjadi sampai saat ini. Kebetulan Sungai Mississippi saat itu terbuka untuk pelayaran karena Farragut, seorang admiral terkenal, merebutnya kembali ke dalam kekuasaan pihak negara-negara Utara. Walaupun demikian, kapal yang saya tumpangi harus melewati beberapa pos pemeriksaan. Ini tentu penting tetapi justru menyita banyak waktu. Ketika saya tiba di New Orleans dan bertanya kepada hotel yang dimaksud, saya diberitahukan bahwa kemarin Winnetou telah pergi. Dia meninggalkan pesan bahwa dia masih mengejar Santer ke Vicksburg. Karena situasi yang tidak aman, dia menganjurkan supaya saya tidak mengikutinya. Kelak dia akan mengatakan kepada Mr. Henry di St. Louis, di mana dia bisa ditemui.

Apa yang harus saya lakukan sekarang? Saya ingin mengunjungi sanak kerabat di kampung yang pasti membutuhkan bantuan saya. Bukankah saya memiliki cukup uang? Atau apakah saya harus kembali ke St. Louis untuk menanti Winnetou di sana? Tidak. Apakah dia akan datang lagi ke sana, tak seorang pun yang mengetahuinya. Maka pergilah saya menanyakan kapal yang akan berangkat. Ada sebuah kapal, sebuah *yankee*, yang hendak berlayar ke Kuba dengan memanfaatkan situasi peperangan yang sedang tenang saat itu. Di sana saya bisa mendapat kesempatan untuk pergi ke Jerman atau paling tidak ke New York. Saya membulatkan tekad lalu melangkah ke atas kapal.

Alangkah baiknya jika terlebih dahulu saya menyimpan seluruh uang saya di bank. Tetapi bank mana di New Orleans yang bisa dipercaya? Selain itu saya pun tidak mempunyai waktu yang cukup. Membeli tiket saja baru saya lakukan beberapa saat sebelum kapal berangkat. Jadi terpaksa saya membawa semua uang tunai itu di

dalam saku.

Kesalahan ini cukup fatal karena malam itu kami dihadang badai *hurricane*. Meskipun cuacanya mendung, perjalanan kami aman dan tidak ada tanda-tanda akan datang angin ribut yang dahsyat pada malam hari. Maka seperti para penumpang lain yang berangkat dari New Orleans, saya pun pergi tidur tanpa rasa khawatir. Lewat tengah malam saya dikejutkan oleh gemuruh dan deru angin ribut yang datang tiba-tiba. Saya pun melompat dari tempat tidur. Pada saat itu kapal terguncang begitu hebat sehingga saya jatuh terpentak. Dan kabin, tempat saya dan ketiga penumpang lain tidur, tiba-tiba ambruk menimpa saya. Dalam situasi seperti ini siapa yang akan memikirkan uang? Hidup bisa berubah dalam hitungan detik. Dalam kegelapan dan kepanikan banyak waktu akan terbuang seandainya saya berusaha mencari baju dan tas surat saya. Maka saya bergegas keluar dari reruntuhan lalu lari, atau lebih tepat dikatakan saya berjalan terhuyung-huyung ke atas geladak, karena kapal mulai oleng dan terombang-ambing.

Sesampainya di luar saya tidak melihat apa-apa. Semuanya gelap gulita. Badai *hurricane* menghempaskan tubuh saya ke lantai, sementara itu sebuah gelombang besar menghantam saya. Saya mendengar suara orang menjerit, namun deru topan menutupi suara tersebut. Tidak lama kemudian Hat saling menyambar bersusulan sehingga untuk beberapa saat keadaan menjadi terang. Saya bisa melihat deburan ombak di depan kami. DI belakang deburan itu tampak daratan. Sementara itu rupanya kapal terjepit di antara karang. Dan hempasan gelombang-gelombang besar melambungkan buritan ke atas. Kapal tidak lagi tertolong dan setiap saat bisa hancur berkeping-keping dan sialnya, semua sekoci penyelamat sudah hilang dihanyutkan ombak. Lalu bagaimana saya bisa menyelamatkan diri? Hanya dengan berenang! Kembali kilat menyambar dan saya sempat melihat sekelompok penumpang yang berguling-guling sambil tangannya menggapai-gapai untuk mencari pegangan di dek supaya tidak terseret oleh gelombang. Sebaliknya saya justru berpikir, menghadapi bahaya seperti itu orang harus lebih mengandalkan diri sendiri.

Tiba-tiba datang sebuah gelombang setinggi rumah yang tampak berkilat-kilat walaupun dalam kegelapan malam. Gelombang

itu menghantam kapal dan kapal berderak. Saya yakin, kapal telah berubah menjadi puing-puing. Saya berpegang erat-erat pada sebuah penyangga besi, tapi kemudian pegangan itu terlepas. Oh Tuhan, tolong selamatkan saya! Saya merasa seolah-olah diangkat begitu tinggi oleh gelombang. Tubuh saya berputar-putar seperti bola kemudian dicampakkan ke sebuah jurang yang dalam lalu terlempar lagi ke atas. Begitu seterusnya. Saya hanya diam karena sekarang semua usaha bakal sia-sia. Tetapi begitu gelombang mencapai pantai, saya harus berjuang agar tidak terseret kembali ke tengah laut.

Hanya kira-kira setengah menit saya terperangkap dalam badai yang dahsyat itu, tetapi rasanya seperti berjam-jam lamanya. Tiba-tiba gelombang-gelombang besar itu melemparkan tubuh saya ke udara, mempermainkan saya dan akhirnya menghempaskan saya ke perairan yang tenang di antara batu-batu karang. Sekarang saya tidak boleh lagi terseret! Saya mengerahkan kedua tangan dan kaki lalu berenang dengan sekuat tenaga, yang seumur hidup belum pernah saya lakukan sebelumnya. Yang saya maksudkan dengan 'perairan yang tenang' tadi bukanlah perairan yang sungguh aman. Kini saya tidak lagi berjuang melawan gelombang setinggi rumah. Namun angin masih bertiup kencang dan laut masih bergelora sehingga berkali-kali tubuh saya dihempaskan kian kemari, seperti sepotong ranting yang diaduk-aduk dalam tong air. Syukurlah akhirnya saya bisa melihat daratan. Seandainya daratan itu tidak terlihat sangat mungkin saya sudah binasa. Saya tahu ke arah mana saya harus berenang. Walaupun saya hanya berenang perlahan-lahan dalam amukan badai, tapi pada akhirnya saya berhasil mencapai pantai. Hanya saja semuanya terjadi tidak seperti yang saya kira. Laut kelihatan gelap, begitu juga daratan. Dalam kegelapan ini saya tidak bisa membedakan antara keduanya, karena itu saya tidak tahu di mana tempat yang cocok. Kepala saya tiba-tiba membentur keras pada dinding karang. Rasanya kepala saya seperti dihantam oleh sebuah palu. Tetapi saya tidak kehilangan akal dan segera memanjat ke atas karang. Setelah itu saya jatuh pingsan.

Ketika saya kembali sadar ternyata badai *hurricane* belum mereda. Kepala saya terasa nyeri, tetapi saya tidak menghiraukannya. Yang lebih mencemaskan saya adalah kenyataan bahwa saya tidak tahu, di mana saya kini berada. Apakah saya terbaring di pantai atau di atas sebuah karang yang biasanya tersembul di atas permukaan

laut? Saya tidak boleh beranjak dari sana. Tempat itu datar dan licin. Dengan susah payah saya bertahan di situ karena dengan mudah dapat dihanyutkan kembali oleh angin yang masih bertiup kencang. Setelah beberapa lama badai berangsur-angsur mereda dan kembali tenang. Sama seperti biasanya, kali ini pun semuanya berlangsung tidak lama. Topan itu tiba-tiba berlalu, hujan pun berhenti dan tampak bintang-bintang kembali bersinar di angkasa.

Di bawah cahaya bintang saya bisa mengamati keadaan di sekeliling. Ternyata saya terdampar di pesisir pantai. Di belakang saya terdengar deburan ombak, sementara itu di depan tampak beberapa pohon yang tumbuh satu-satu. Saya melangkah ke sana. Pohon-pohon itu mampu bertahan terhadap amukan angin ribut. Sementara itu kebanyakan pohon lain sudah tercabut akarnya dan tumbang, bahkan ada yang terlempar cukup jauh. Pada saat itu saya melihat kerlap-kerlip cahaya di kejauhan. Pasti di tempat itu ada orang. Saya bergegas ke sana.

Tampak banyak orang berdiri di dekat beberapa bangunan yang porak-poranda akibat badai. Bahkan ada atap sebuah rumah yang hilang diterbangkan angin. Betapa tercengangnya penduduk di sana ketika melihat saya. Mereka memandang saya penuh keheranan seolah-olah melihat hantu. Dan karena laut masih bergejolak, maka kami harus berbicara keras agar bisa saling mengerti. Ternyata mereka adalah para nelayan. Badai telah menghempaskan kapal kami ke Pulau Tortugas. Di pulau ini terdapat benteng Jefferson dan dulu dalam benteng ini diasingkan para tawanan perang negara federal.

Dengan sangat ramah mereka menyambut dan memberikan saya baju ganti serta beberapa pakaian lainnya karena saya hanya berpakaian tipis seperti lazimnya orang yang hendak tidur. Kemudian tanda bahaya dibunyikan sebagai peringatan agar mereka segera ke pantai untuk mencari korban yang mungkin masih bisa diselamatkan. Hingga keesokan harinya ada enam belas orang yang ditemukan. Tetapi hanya tiga yang masih bertahan hidup, yang lainnya sudah mati. Ketika hari siang, saya pergi ke pantai dan melihat puing-puing yang berserakan di pesisir. Kapal kami memang hancur berkeping-keping. Hanya anjungannya saja yang tersisa dan bagian itu sekarang tergeletak di atas batu karang.

Sekarang saya menjadi orang yang benar-benar miskin

dalam arti yang sesungguhnya, karena saya tidak memiliki apa-apa lagi. Uang yang sebenarnya bisa saya gunakan untuk bersenang-senang kini sudah tenggelam ke dasar laut. Tentu saya menyesal atas kehilangan itu, tetapi saya bisa terhibur karena hanya saya dan ketiga orang itu yang selamat. Ini merupakan nasib yang sangat mujur.

Komandan benteng menyambut kami di rumahnya dan kami mendapatkan semua yang kami butuhkan. Bahkan dia memberi kesempatan kepada saya untuk pergi menuju New York dengan kapal. Ketika tiba di sana, saya jauh lebih miskin daripada ketika saya dulu untuk pertama kalinya menjejakkan kaki di kota itu. Saya tidak memiliki apa pun selain keberanian untuk memulai hidup yang baru.

Mengapa saya memutuskan untuk bertolak ke New York dan bukannya ke St. Louis, padahal di sana saya mempunyai banyak kenalan dan paling tidak bisa mengharapkan pertolongan dari Mr. Henry? Itu semata karena saya sudah banyak berhutang budi padanya dan saya tidak mau membebani dia sekali lagi. Ya, lain halnya jika sudah pasti bahwa saya akan bertemu dengan Winnetou di tempat itu. Sayang sekali hal itu sama sekali belum dapat dipastikan. Usahanya memburu Santer bisa berlangsung berbulan-bulan atau bahkan lebih lama lagi. Di mana saya harus mencarinya? Saya memang berniat untuk bertemu dengan dia kembali, tentu saja untuk itu saya harus menuju ke Barat, ke Pueblo di Rio Pecos. Untuk mencapai tujuan ini pertama-tama saya harus mengumpulkan uang terlebih dahulu untuk biaya perjalanan. Dan dalam situasi seperti ini rasanya New York adalah tempat terbaik untuk mencari uang.

Perkiraan saya tidak meleset. Saya bernasib mujur. Di New York saya berkenalan dengan Mr. Josh Tailor, pemimpin sebuah kantor detektif privat yang ternama dan saya melamar untuk bergabung dalam usaha itu. Ketika dia tahu siapa saya dan apa yang saya kerjakan dalam waktu-waktu terakhir, dia mengatakan ingin terlebih dahulu membuat tes kelayakan kerja. Dia selalu beranggapan, orang Jerman tidak terampil untuk profesi detektif. Tetapi saya akhirnya berhasil melewati tes. Dan hal ini bukan karena kepandaian saya melainkan lebih karena faktor kebetulan. Lambat laun saya pun memperoleh kepercayaan yang semakin besar sehingga dia mulai menyukai saya dan mempercayakan kepada saya pekerjaan-pekerjaan yang berat namun mendatangkan pemasukan yang memuaskan.

Suatu hari, setelah pengarahan, dia memanggil saya ke kantornya. Di dalamnya sudah duduk seorang pria berumur yang kelihatan cemas. Kami berkenalan. Namanya Ohlert dan dia adalah seorang pemilik bank. Maksud kedatangannya adalah meminta bantuan kami untuk suatu urusan pribadi. Kasus ini sangat meresahkan hatinya sekaligus membahayakan perusahaannya.

Dia memiliki seorang anak tunggal, seorang anak laki-laki bernama William Ohlert. Umurnya dua puluh lima tahun dan belum menikah. Dalam urusan bisnis ini dia mempunyai hak yang setingkat dengan ayahnya. Ayahnya sendiri berdarah Jerman dan menikahi seorang wanita Jerman. William kelihatannya lebih menyibukkan diri dengan hal-hal ilmiah dan seni serta buku-buku bernuansa metafisis daripada buku kas. Dan dia bukan saja menganggap diri sebagai seorang sarjana hebat melainkan juga seorang penyair. Keyakinan itu semakin diperkuat setelah beberapa puisinya dimuat dalam koran berbahasa Jerman di New York. Suatu hari dia berkeinginan menulis cerita tragedi dengan tokoh utama seorang penyair gila. Untuk bisa menulis cerita ini dia beranggapan, dia harus banyak belajar tentang penyakit gila. Sejumlah besar buku tentang tema itu didatangkannya. Akibatnya sungguh mengejutkan. Dari hari ke hari William makin mengidentifikasikan dirinya dengan penyair imajinatif tersebut dan bahkan menganggap dia sendiri pun sudah menjadi gila. Beberapa waktu yang lalu ayahnya mendatangi seorang dokter yang telah lama bercita-cita mendirikan sebuah pusat rehabilitasi orang gila. Ada sumber yang menyebutkan, dulu dia pernah menjadi asisten dokter spesialis penyakit jiwa yang terkenal. Karena itu pemilik bank tadi segera mempercayai orang itu sepenuhnya. Dia kemudian meminta dokter itu untuk berkenalan dengan anaknya dengan harapan semoga akhirnya dia bisa menyembuhkan penyakit anak semata wayang tersebut.